BUNGA RAMPAI

Ceritera Rakyat dari Irian Jaya

Direktorat
budayaan
12
J

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

BUNGA RAMPAI

Ceritera Rakyat dari Irian Jaya

Diterbitkan oleh :
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
Jakarta, 1976

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor Induk : 217/1982
Tanggal terima :
Beli/hadiah dari : Proyek Media Kebud.
Nomor buku :
Rupi ke :

Diungkapkan kembali oleh

Sujadi Pratomo

Desain Buku : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya.

PIMPINAN

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

	Judul	Halaman
I.	Dongeng dari Mimika	1
II.	Kapak batu keramat sungai Tami	19
III.	Keluarga Chai dari Kayu Injau	28

I. DONGENG DARI MIMIKA.

Seorang perempuan bernama A o w e a tinggal di sebelah Barat bersama dengan suaminya. Sejak kawin kedua suami isteri kerap kali bertengkar. Suaminya keras hati suka memukul isterinya. Demikianlah pada suatu hari A o w e a dipukul lagi, karena ia dianggap malas bekerja, tidak menghiraukan suami yang kerja keras.

Waktu itu siperempuan sedang hamil tua. Ia takut akan nasib bayinya, karena itu malam hari ia lari meninggalkan rumah, menuju ke arah Timur.

Berhari-hari ia terus berjalan tak mengenal lelah, masuk keluar hutan. Jika dilihatnya tanah kering di bawah pohon (ote mapare), ia berhenti sejenak. Berharap agar dapat melahirkan kandungannya. Tetapi saat bersalin belum juga datang dan iapun meneruskan perjalanannya.

Akhirnya ia tiba di M i w a i (Mifa), kampung tempat tinggal keluarga N a o w e r i p i. di sana pula bertempat tinggal keluarga M u k a o w e, W a o n n e r i p i, F a m u m r o w e, N a e k i r i p i dan A m a y k i r i p i. Rumah-rumah kosong, penghuninya sedang mencari kayu di hutan mangrowe dan menangkap ikan di pantai.

Sebelum perempuan itu masuk desa, kebetulan tiba pula di sana seorang perempuan dari "dunia bawah", M i b i i m i n a r o. Perempuan bunian tersebut telah melahirkan bayi laki-laki di salah satu rumah yang kosong. Kedua perempuan bertemu dan saling memperkenalkan diri. Berkata "peri" itu kepada A o w e a :

"Kakak yang baik. Tolonglah aku untukmengasuh bayiku bersama-sama dengan bayimu. Aku lihat sebentar lagi kaupun akan melahirkan. Kuberikan anakku kepadamu. Namai dia M b i i m i n a r o j a o. Aku akan pulang kembali ke dunia bawah. Asuhlah dia baik-baik".

A o w e a menuju ke rumah kosong tempat bayi "bunian" itu. Tak lama iapun melahirkan pula bayinya di sana. Keduanya disusui dengan kasih sayang.

Petang hari penduduk Noweripi kembali pulang dari mencari ikan. Perahu-perahu ditambatkan, jaring dan jala digantungkan pada batang-batang pohon. Mereka membawa hasil tangkapannya dalam anyaman tikar.

Pemilik rumah, tempat A o w e a melahirkan, menyalakan obor membuka pintu rumah. Ia sangat terkejut melihat ada perempuan di dalam. Berteriak ia ketakutan sambil lari kembali kehalaman." Mbii, Mbii!" (setan). Dan sebelum A o w e a sempat memberi keterangan, bahwa ia bukan setan tetapi orang biasa yang datang dari desa sebelah Barat, suasana telah menjadi kacau.

Mendengar teriak-teriak orang banyak timbullah keributan di dalam gelap. Berdesak-desak orang menuju ke perahu masing-masing. Ingin menyelamatkan diri. Beberapa anak menjerit-jerit, sebab kakinya terluka terkena kulit-kulit kerang yang terserak di tanah. Banyak perempuan yang terjatuh akibat saling tabrak. Bahkan beberapa orang tampak kebingungan, lari ke sana ke mari membawa kayu pendayung serta senjata lembing.

Setelah suasana ribut mereda, ternyata terdapat beberapa orang yang meninggal. Sebagian besar menderita luka lecet dan terkilir akibat berebut perahu. Tersebarlah dari mulut ke mulut tentang peritiwa yang sebenarnya. Bahwa seorang perempuan dari desa daerah Barat telah berada di sana, membawa dua orang bayi. Seorang bayi dari perempuan "bunian" dan seorang anaknya sendiri. Orang-orangpun kembali ke rumah masing-masing. Menangisi yang meninggal dan yang terluka. Pagi hari mayat-mayat mereka kumpulkan dan mereka kubur dengan khidmat.

Kedua anak bayi tadi cepat sekali menjadi besar. Tidak dalam bilangan tahun tapi dalam bilangan hari.

Anak-anak laki-laki yang lain yang umurnya sebaya mereka menjelang masa remajanya dengan kesibukan mencari ikan dan merokok pohon sagu. Sebagian hasil tangkapan ikan dan pengumpulan sagu diberikan kepada ipar-ipar mereka yang mempersiapkan ba-

ngunan untuk keperluan pesta. Kerja mengumpulan kapur dan meruncingkan a m o p a o (panah dari kayu nibung) itu tidak boleh terhenti, agar pesta menjelang dewasa dapat diadakan dengna meriah.

Sementara itu A o w e a o ikut membantu bersama-sama dengan p i k i p a k u (kakak ibu), mengumpulkan ikan, ulat-ulat kerang siput dan sebagainya guna perlengkapan k a o k a p a i t i (pemberian).

Akan tetapi di antara penduduk banyak yang menaruh benci terhadap anak-anak A o w e a. Mereka ingin membuat perhitungan atas kejadian yang telah lalu. Yang telah membawa malapetaka bagi desanya, ketika pertama-tama perempuan itu tiba. Dalam pergaulan sehari-hari, kedua anak pendatang itu selalu dihina dan diperlakukan sebagai m a n u k u (budak). Kedua belah pihak saling mendendam rasa.

Ketika persediaan sagu dirasa telah cukup untuk upacara "cocol-hidung", maka tinggal menyiapkan perlengkapan terakhir berupa persediaan daging dan ikan. Orang laki-laki sebagian pergi ke hutan membawa k a w a t a (sago untuk menjerat babi). Orang-orang perempuan mengumpulkan siput dan ketam di pantai.

Sepanjang malam orang laki-laki menjerat buruannya. Mereka pulang pagi hari dengan coreng-moreng kapur pada badannya. Tanda bahwa pekerjaannya berhasil. Dan mereka disambut dengan nyanyian oleh perempuan-perempuan yang berdiri menunggunya. Soraksorai mengantar mereka memasuki rumah-rumah. Babi-babi itu dipotong dan dibelah badannya, kemudian digantungkan tinggi-tinggi di bawah atap bangunan pista dalam potongan-potongan besar.

Petang hari orang-orang membuat o n a k i, yaitu campuran sagu dengan siput atau ikan-ikan kecil; onaki itu oleh para pemuda dibagi-bagikan kepada sanak keluarga. Sepanjang malam hingga matahari terbit orang-orang menari dan menyanyi. Dilanjutkan pada pagi harinya, kemudian potongan-potongan daging besar yang digantung semalam diturunkan dan dibagi-bagikan.

Mulailah anak-anak laki satu persatu diangkat di atas bahu oleh orang-orang yang sudah dewasa, dibaringkan atau didudukkan di atas tumpukan sagu. Mereka yang berusaha ingin lari ditangkap lebih dahulu. Hampir semua mendapat giliran, tetapi tidak seorangpun bersedia memanggil kedua pemuda anak A o w e a. Karenanya M i k i p u k u (kakak tertua) terpaksa melakukan sendiri pekerjaan itu.

Ia mencocok sekat hidung dengan a m o p a o (lidi daun sagu), serta memasukkan o m o p o (daun sagu) dalam luka yang baru, agar segera sembuh.

Sehabis upacara tersebut, kedua anak itu tidak mau duduk di dalam perahu bersama-sama dengan anak-anak yang lain, untuk tidak menerima hinaan lebih lanjut.

Keduanya duduk di dalam sebuan perahu "jaro" besar. Tidur di sana semalam-malaman. Siang hari diberinya atap dari daun-daunan. Keduanya tinggal di sana sampai sembuh luka hidungnya. Makanan permberian orang lain ditolaknya, hanya pemberian ibu dan kakaknya mereka mau menerima.

Segera setelah sembuh luka hidungnya, kembali keduanya bertempat tinggal di darat. Keduanya cepat sekali tumbuh badannya, melebihi teman-teman sebayanya. Badannya tegap dan menarik, menjadi buah bibir seisi kampung. Banyak kini yang mendekati. Laki-laki, perempuan, tua maupun muda.

Berkata seorang setengah tua: "Anakku, inilah uwakmu datang. Tinggallah bersama-sama kami." Seorang gadis mendatangi dan berkata : "Akulah adikmu perempuan (o r a k o). Aku bawakan sedikit ikan untuk kalian." Macam-macam pekerti orang yang menaruh maksud. Tetapi semuanya ditolak secara halus. Perlakuan mereka ketika berlangsung upacara "cocok hidung " sangat membekas di dalam hati.

Kepada ibunya, pemuda itu telah menyampaikan permintaan agar bersedia pindah tempat tinggal. Ke tempat asalnya dahulu. Ibunyapun menyetujui. Tetapi orang kampung itu tidak dapat meluluskan kepindahan mereka. Mereka menghalang-halangi dengan jalan merampas kayu-kayu pendayung. Dan wakil mereka dengan sungguh-sungguh minta agar keluarga AOWEAO tetap bertempat tinggal di sana.

Apa sebabnya? Karena orang-orang khawatir akan terjadinya pembalasan. Takut jika pemuda-pemuda itu pergi mengambil bantuan, memanggil saudara-saudaranya di Barat, sebagai balas dendam terhadap peristiwa pemboikotan yang telah lalu.

Pada lain hari kedua pemuda itu pergi juga tanpa dengan ibunya. Tetapi bukan untuk memanggil saudara-saudaranya. Mereka telah dibesarkan di tempat itu dan ingin berbuat sesuatu bagi desa tempat kelahirannya. Apalagi penduduk senang kepada mereka.

Beberapa hari berkayuh ke arah Barat tibalah mereka di dekat muara sungai K o p e r a p o k a. Mereka melihat jejak manusia di pasir pantai.

Mbiiminarojeo berkata : "We ajku wekarme ." (Alangkah tegapnya orang-orang disini).

Keduanya mengikuti jejak-jejak tersebut sepanjang "air jernih", yaitu sungai yang berasal dari gunung. Kemudian tiba di Nawapinare. Mereka dari jauh mendengar sayup-sayup orang bernyanyi "Muanuru ne aipi" dalam irama p u r u m a k e yang khusus ditemui didaerah itu. Berdayunglah keduanya hingga dekat balai pesta dan diketahui kehadirannya oleh penduduk.

Penghuni Utukae bertanya : "Siapakah kalian ?"
"Kami adalah Aoweao dan Mbiiminarojao dari daerah Timur."

Penduduk setempat bersama-sama mengucapkan h y a w a r e (yel). Suatu kebiasaan bagi mereka waktu menyambut pendatang baru. "Kita kedatangan dua orang pemuda dari daerah Timur" terdengar dari mulut ke-mulut.

Setelah mendarat keduanya langsung memasuki balai pesta.

Keduanya memperhatikan dengan seksama keadaan sekelilingnya. Dan tahu bahwa daerah itu bertanah keras, bukan lumpur seperti di kampungnya. Buah-buahan subur di saerah itu. Timbul rencana di dalam hati mereka, untuk memanggil penduduk Naoweripi. Mengusir orang-orang Utarae.

Keduanya hanya bermalam semalam di sana. Esok hari mereka minta diri. Berdayung sampai k a m a p u (ujung kampung), mereka kembali naik ke daratan. Mereka mengambil segumpal tanah keras, sebatang bibit pisang, beberapa potong tebu dan satu dua butir kelapa. Barang-barang itu mereka masukkan ke dalam perahu, kemudian meneruskan perjalanan pulang. Keinginan untuk pergi ke daerah lain telah terpenuhi.

Pada waktu mereka tiba kembali di Miwai, tidak seorangpun dijumpainya di tepi pantai. Seolah-olah kampung itu kosong. Penghuninya semua berjaga-jaga di rumah masing-masing dengan pintu tertutup. Sebagian besar penduduk mengira bahwa malapetaka akan menimpa desa itu, akibat serangan sanak saudara pemuda Aoweao. Itulah sebabnya para penduduk menunggu kedatangan keduanya dengan cemas.

Ternyata yang diharapkan tiba kembali tiada berkawan Dibawa oleh mereka sesuatu yagn tidak ada di kampung tepi pantai itu. Setelah orang-orang berkumpul, berkatalah Aoweao : "Di daerah sebelah Barat kami temui tanah keras. Lebih baik dan lebih sehat daripada lumpur yang kami diami di sini. Air mengalir sangat jernih dan tumbuh di sana pohon buah-buahan seperti : pisang, tebu dan kelapa. Alngkah senangnya apabila ganti berganti orang-orang mengamat-amati benda yang dibawa oleh pemuda-pemuda itu.
Mereka tak henti memuji dan selanjutnya menyetujui rencana kedua pemuda itu untuk mengusir orang-orang Utarae.

"Jika kalian menyetujui rencana kami, besok mulai kita membuat busur, panah dan mengumpulkan batu kapur". Demikian kata Mbiiminarojao. Begitulah selama lima enam hari diadakan persiapan. Dikumpulkan berbagai senjata untuk perang.

Setelah persiapan yang diperlukan terpenuhi, pimpinannya mengajak orang-orang mencari ikan guna membayar k a o k a p a i t i. Kebiasaan ini berlangsung hingga sekarang. Dilakukan pula setelah orang selesai mengerjakan sebuah perahu atau membuat kayu-kayu pendayung. Esok harinya semua penghuni desa terjun mencari ikan di pantai tidak terkecuali Aoweao dan Mbiiminarojao.

Sore hari, mereka kembali pulang. Dua pemuda Mbiiminarojao dan Aowiao berkayuh paling belakang. Ketika keduanya melewati sebatang pohon yang tumbang Mbiiminarojao melompat ke atas batang pohon yang terapung. Pucuk pohon masuk ke dalam air, Mbiiminarojao memeriksanya kalau-kalau terdapat ikan berkerumun di kanan dan kiri pohon.

Ia memberi isyarat kepada Aowiao, bahwa ia akan mengambil sesuatu di dunia bawah, tempat ibunya. Dan supaya Aowiao menunggunya sampai ia kembali ke atas perahu.

Mbiiminarojao pun meluncur terjun ke bawah dan menyentuh sebuah pucuk pohon sukun yang tumbuh di dunia bawah. Ia berpindah dari cabang ke cabang (opakati), terus ke bawah dan menjejakkan kakinya di tanah dunia bawah. Di atas kepalanya terdapat air, tetapi di sebelah bawah kaki-kakinya berdiri di atas tanah kering.

Ditemuinya sebuah jalan kecil, lalu diikutinya hingga ke ujung. Ia tiba di perkampungan orang-orang halus. Semua m b i i - w e sedang berada di dalam rumah kaware. Hanya Mbiiminaro ibunya, yang tidak turut. Ia berada di dekat rumah kaware. Tetapi Mbiiminaro sendiri belum mengenal ibunya.

Bertanyalah Mbiiminarojao kepada perempuan itu : "Ibu, dimanakah orang-orang halus kini ?".

Perempuan itu memandang kepada Mbiiminarojao sambil ganti bertanya : "Siapakah kau anak ?".
"Aku adalah Mbiiminarojao", jawabnya memperkenalkan diri.

Perempuan itu melompat kegirangan dan mendekap anaknya. "O, anakku. Anakku laki-laki". kata ibu kegirangan. "Akulah ibu yang melahirkan kamu." Ia menangis kegirangan sambil mengelus-elus leher

punggung anaknya. "Di sana kakekmu (weako paeko), nenekmu (o ajti kaoka), paklik-paklikmu (atemajti), ayah-ayahmu (itewere), semuanya sedang di dalam rumah kaware."

Dalam pada itu semua orang yang berada di dalam karawe-karapao bergegas pergi keluar ketika mendengar tangis perempuan di depan bangunan. Segera mereka tahu siapa pemuda yang ditangisi perempuan itu. Salah seorang mendukung Mbiiminarojao di atas bahu dan membawanya masuk ke dalam karawe. Disusul dengan berbagai pertanyaan mengenai diri pemuda yang baru pertama kali datang di tempat itu.
Kepada Mbiiminarojao diminta pula agar tetap tinggal di sana, berkumpul dengan ibunya.

"Bukan untuk itu kedatangan saya ke mari. Saya telah melihat mbiikao. Dan aku ingin memperoleh sebuah. Aku akan segera kembali" katanya. Mereka kecewa mendengar jawabnya. Selanjutnya atas izin seorang mbii-wi tua diberikan oleh pembantunya sebuah t e e k e w a o p u r i,yaitu sejenis keranjang dari anyaman rotan, biasa digantungkan di atas kepala dengan tali serta sagu, tergantung hingga dekat kaki.

"Aku tidak mau diberi teeke waopuri. Aku menghendaki sebuah mbiikao, yang memakai janggut panjang (kepare marawati), dengan tusuk panjang di kepala (mbi ne apoka). Sukur dapat diberikan juga sebuah untuk kakakku yang menunggu di atas".

Mbiiminarojao memperoleh barang yang dimintanya dua buah. Iapun segara minta diri. Si ibu mengantarkannya hingga ke dekat pohon sukun. Sambil menangis si ibu mengucapkan selamat jalan dengan penuh rasa ka a r a m e (kasih sayang).

Mbiiminarojao naik pohon sukun, kemudian berenang menuju perahunya. Dua buah mbiikao ada padanya. Perlahan-lahan ia mendekati perahu itu. Didengarnya Aowiao menggerutu :

"Sia-sia menunggu akan seorang bunian. Ia sekarang telah ketemu ibunya. Bagaimana bisa ingat orang menunggu di sini. Dasar anak .....". Belum selesai kata-katanya, dide-

ngarnya suara pukulan pada badan perahu. Ia tidak melihat sesuatu, sebab Mbiiminarojao mengenakan topeng orang halus.

Aowiao menjadi ketakutan. Segara dikayuhnya perahu cepat-cepat. Dan tahu-tahu Mbiiminarojao telah berada dibelakangnya Mbiiminarojao telah melepaskan topengnya. Aowiao pun menerima sebuah. Keduanya mengenakan topeng itu mengejar perahu-perahu yang lain. Akibatnya orang-orang lari ke segara arah. Ketakutan melihat perahu melaju sendiri tanpa pengemudi.

Kedua pemuda itu melepas kembali topengnya dan tampak keadaan yang sebenarnya. Apa yang telah dialami oleh Mbiiminarojao diceriterakan kepada saudara-saudaranya. Mereka tiada lagi ketakutan serta selamat tiba kembali di kampung.

Keesokan harinya orang-orang membagikan ikan sebagai pembayar k a o k a p a i t i. Semalam kedua pimpinannya memberikan petunjuk-petunjuk "besok kita berangkat ke Nawapinare".

Pada waktu itu orang-orang Uturae sedang sibuk dengan "mirimu karapao." Mereka ke pantai untuk mengumpulkan ulat-ulat tiang kayu, sejenis cacing laut yang enak dimakan. Orang-orang perempuan hampir semuanya masuk ke hutan. Mereka mencari kayu bakar dan mengambil sayur-sayuran.

Tinggallah seorang laki-laki yang kakinya terluka, menjaga perahu-perahu.
Dalam salah satu perahu tersebut tidur m o t a k o p a e a dan K i p a *).
Keduanya adalah orang-orang kuat di daerah itu. Mereka menjadi penjaga keamanan seluruh penduduk. Badannya besar dan tegap, kebanggaan orang-orang Uturae.

Tiba-tiba orang tua yang terluka itu berteriak :
"Hai, lihatlah. Ada perahu datang. Satu, dua, tiga .... banyak. Awas musuh mendatangi kita. Bangun .... bangun .....".

Kedau penjaga itupun terbangun, mendengar suara orang berteriak. Mereka segera melompat ke dalam air. Mandi menghilangkan rasa kantuk. Setelah itu mereka membunyikan tifa tanda ada bahaya, peringatan bagi orang-orang yang sedang bekerja di hutan. "Dung dung, dung dung, dung dung dung dung .....".

Penduduk segera lari ke perahu masing-masing. Siap dengan senjata-senjata. Demikian juga KIPIAYA telah siap di atas perahunya. Ia telah mulai melemparkan gumpalan-gumpalan kapur kepada musuh.

Sementara itu, dari arah lain, pihak penyeranganpun, pimpinan orang-orang Wanay-u, membalas dengan lemparan-lemparan kapur pula. Mereka merupakan pelopor pasukan, yang ditugaskan mengukur kekuatan lawan. Sedang pasukan induknya masih berada di belakang. Menghadapi perlawanan penduduk Utukae, pelopor musuh tidak dapat berbuat banyak. Apalagi jumlah orang-orang itu tidak seberapa. Oleh karenanya mereka segera kembali bergabung dengan pasukan induk. Dalam pada itu penduduk Utukaepun mengumpulkan segala sesuatu untuk dapat mempertahankan diri.
Terdengar dimana-mana pemimpin mereka berkata :

Janganlah kamu takut. Serang terus .... Kita pasti menang. Barang siapa yang ragu-ragu, pasti mendapat celaka".

Pasukan-pasukan menjawab :

"Kami semua tidak kenal takut. Kami orang laki-laki biasa bertanding, Yang merisaukan hati kami adalah anak-anak dan isteri".

Demikianlah kedua golongan membesarkan hati pasukan masing-masing dan orang-orang Naoweripi datang kembali menyerang. Pertempuran terjadi. Aoweao dan Mbiiminarojao berada di dalam perahu, mengenakan topeng penutup. Keduanya belum turut bertempur. Menyaksikan dahulu jalan pertempuran. Desak mendesak satu sama lain. Makin lama makin seru.

Motakopaea sungguh berani. Dengan tegap ia berdiri di atas perahu, menghantam jatuh musuhnya ke kanan dan ke kiri. Banyak musuh terbunuh, jatuh terlempar oleh tangannya. Tetapi ..... sekonyong-konyong kakinya terperosok.

Kiranya dinding perahunya berlubang. Ia kehilangan keseimbangan, dan kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang-orang Naoweripi. Beberapa orang segera melompat ke atas perahu Motakopaea. Mereka memukul dan menusuk pemimpin pasukan itu. Karena satu melawan orang banyak pemimpin itu terluka dan mati.

Kematian Motakopaea merupakan pukulan yang hebat bagi pasukan Utukae. Timbul perasaan bimbang dan ragu-ragu melanjutkan perlawanan. Seorang demi seorang mulai berbaris mengundurkan diri ke induk pasukan. Tak lama perahu pemimpinnya tenggelam, diikuti oleh majunya pasukan orang-orang Naoweripi.

Melihat bahwa kawannya terbunuh, segera Kipiaya datang dengan cepat. Ia mengambil alih pimpinan pasukan. Orang-orangnya diperintah untuk mengikuti dia. Tidak seorangpun diizinkan jauh dari pimpinan pasukan. "Maju . . . maju . . ." teriaknya.

Kekuatannya sungguh luar biasa. Siapa pun yang berada di dekatnya, pasti terlempah jatuh. Baik ia seorang atau dua tiga orang musuhnya menjadi cerai berai.
Maka timbullah keberanian dalam pasukannya. Kini mereka maju kembali, ikut menghalau musuh-musuhnya.

Dengan tampilnya Kipiaya, tidak seorang lawannya kini berani mendekat. Berulang-ulang usaha mereka sia-sia untuk menembus pertahanan Kipiaya.

Orang-orang Naoweripi kewalahan tidak mampu melakukan serangan pembalasan.
Mereka sudah tercerai berai. Pimpinan segera mundur minta bantuan kepada Aoweao dan Mbiinarojao. Lambang kepemimpinan, berujud gulungan tembakan, akan diserahkan.

Beberapa kali gulungan tembakan tersebut diulurkan kepada Aoweao dan Mbiiminarojao, sebagai lambang penyerahan pimpinan pasukan. Tetapi keduanya pura-pura tidak tahu dan menghindarkan penyerahan pimpinan.

Jika ia ingin mendekati dari kanan, keduanya membelokkan Demikian sebaliknya. Sementara itu korban yang jatuh semakin ber-

tambah banyak.
Mengapa seolah-olah kedua pimpinan itu tidak mau bertanggung jawab ? .. . .

Karena desakan Kipiaya tidak mampu lagi mereka hadapi, dan tembakau yang disodorkannya tidak ditangkap oleh Aoweao dan Mbiiminarojao, maka bertambah kalang kabutlah pasukan Naoweripi. Korban yang jatuh semakin banyak.

Setengah putus asa, akhirnya pimpinan pasukan menyelipkan tembakau di antara jari-jari kaki kedua pemuda itu , sebagai tanda penyerahan pimpinan pasukan. Mau tak mau kini kedua pemuda itu harus meneruskan memegang pimpinan, menghadapi Kipiaya,

Sementara itu hari berganti malam. Kedua pasukan menarik diri dari arena pertempuran. Sebagian kembali ke pantai sebagian ke tengah laut. Menyusun siasat lanjutan.
Jika dilawan secara biasa, pasti Kipiaya menang. Ia manusia pilihan, kuat dan berani.
Upaya harus dicari untuk dapat mengalahkannya.

Demikianlah Mbiiminarojao harus mengerjakan upaya itu. Ia dilahirkan dari perempuan di dunia bawah. Ia memiliki kemampuan bergerak di bawah tanah. Kemampuannya itu perlu dimanfaatkan untuk memenangkan pertempuran.

Pagi-pagi benar Mbiiminarojao telah berada di muara sungai, yang berada di belakang pasukan orang Utukae. Ia meyiapkan penyerangan dari samping. Dan segara setelah pertempuran dimulai. Aoweao melancarkan serangan ke arah sungai, membiarkan pasukannya dikejar oleh Kipiaya. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa di muara sungai itu telah dijaga oleh Mbiiminarojao. Terjebaklah Kipiaya dan ia menemui ajalnya.

Patahlah semangat bertempur orang-orang Utukae. Mereka merasa berhadapan dengan orang-orang gaib. Bagaimana Mbiiminarojao bisa berada di tepi sungai yang kanan kirinya terjaga ketat? Tidak ada gunanya melanjutkan pertempuran. Karena itu mereka mundur beramai-ramai ke N a w a p i n a r e, tempat tinggalnya. Hampir se-

muanya dihinggapi rasa takut terhadap Aoweao dan Mbiiminarojao. Kedua pimpinan perang tersebut bisa mengalahkan Kipiaya, orang terkuat di daerahnya.

Pada keesokan hari orang-orang Naoweripi memancangkan p o k a i. Yaitu tiang bambu yang pucuknya dihias dengan bulu - bulu putih. Sebagai tanda kemenangan dan kebanggaan menempati daerah Nawapinare. Orang-orang Utukae yang masih berada di tempat itu tertarik oleh cerita dari mulut ke mulut, bahwa beberapa burung a k i m a (betet putih) berada di dalam kebun pisang, tidak jauh dari tempat pendudukan. Beberapa orang mengambil panah untuk menangkapnya dan tertemulah mereka dengan orang Naoweripi.

Pecah lagi perkelahian antara kedua golongan dan orang Utukae mengadakan perlawanan dengan gigih. Hampir-hampir mereka menang, kalau saja Toweao dan Mbiiminarojao tidak segera muncul menberikan bantuan.

Perlawanan Utukae kembali patah. Mereka lari ke laut menuju Teluk Pisang, dan sebagian lari Okerepa serta ke Weamuka di dekat pulau Puriri. Sebagian lagi menuju Ajuka melewati Jamaeju. Yang lain menyusuri kali Muka-Muka. Ketika mereka tiba di pertemuan sungai Ajuka dengan Muka-Muka, sadarlah mereka bahwa mereka lupa membawa a m o p a o (lidi hidung).

Bahan makanan yang tertinggal tidak ada artinya dibanding dengan "amopao".
Benda ini sangat diperlukan dalam upacara (cocok sekat hidung" Sebab itu diperintahkan dua orang pemuda untuk kembali mengambilnya. Sesudah melewati satu tikungan keduanya menambatkan perahunya, kemudian berjalan hati–hati ke Nawapinare.

Malang baginya. Kedatangan kembali diketahui oleh orang Naoweripi.
"Hei, apa kehendakmu ke sini orang muda?" "Ini daerah orang Naoweripi".
"Ini tanahku sendiri" jawab kedua pemuda itu. "Lihatlah kami makan tanahnya, sebab ia sangat berharga bagi kami",

sambil memasukkan gumpalan tanah ke dalam mulut mereka.

Mereka berenang ke seberang sungai, mengambil "amopao" dan menyisipkannya di tikar pelindung, kemudian membawanya pergi ke arah laut.

Setelah kedua pemuda Utukae kembali membawa amopao, rombongan meneruskan perjalanan dan malam harinya tiba di Okeripa. Pada waktu malam mereka membuat perpian untuk menghangatkan badan. Berkerumun mengelilingi perapian. Nyala api itu telah menarik binatang-binatang serangga. (n a m i m a m o k e). Satu dua ekor hinggap di dekat mereka. Sebagai olok-olok, berkatalah seseorang" : Itu datang lagi Aoweao dan Mbiiminarojao". Maka terjadilah kekacauan karenanya. Masing-masing melompat ketakutan, mengira kata-kata itu betul. Demikian takut mereka orang-orang perempuan yang sedang tidur, terus lari tanpa menghiraukan pakaian dan anak-anak yang menangis. Mereka terus lari hingga tiba di Majaokeripi dan Timurimu, tanjung bagian Timur dan bagian Barat dari delta Tipuka Barat, Di sana mereka beristirahat dan mengisi perut.

Seorang dari mereka melihat ikan n d e (bruinvis) muncul di atas permukaan air. Mengambil udara. Kembali orang itu berteriak. Mengira bahwa Mbiiminarojao dalam bentuk ikan telah mengikutinya. Maka terjadi lagi kekacauan, yang menyebabkan banyak anak-anak terluka. Mereka lari lagi menuju Kinimirimu dan Ipa. Kejadian serupa selalu terulang. Mereka dihinggapi penyakit ketakutan terhadap lawannya. Sampai akhirnya tinggal beberapa orang lagi sampai di Keakwa.

Dalam pada itu di Nawapinare orang mengadakan pesta. Banyak sago dan ikan dihidangkan, persediaan orang Utukae yang ditinggalkan. Juga Aoweao dan Mbiiminarojao sementara waktu bertempat tinggal di Nawapinare.

Di sana di Keakwa terdapat orang bernama IMIU. Ia berasal dari hulu sungai Ajndua, seberang Timur Iware. Suaranya besar dan keras. Hidup bersama dengan dua orang isterinya, Amaarepa nama yang seorang

Ketika dilihat oleh Imiu perahu-perahu datang dari laut, ia menegur dengan suaranya yang keras kepada pendatang-pendatang : "Dari mana kamu sekalian?" Sebagian orang Utukae naik ke darat, memeluk Imiu, yang lain meneruskan perjalanan mereka.

"Siapa kamu ini ? tanya Imiu.
"Atema (panggilan untuk kakak dari ibu), ndikia (bapak), biipa (kakak), kami melarikan diri karena diserang oleh Aoweao dan Mbiiminarojao," jawab mereka bersama-sama". Kami semua tidak dapat tidur lagi".
"Jangan khawatir. Serahkan padaku; mereka anak-anak ingusan. Biar keduanya datang ke mari. Saya ingin melihat". "Istirahatlah, kalian perlu tidur".

Sementara itu sebagian yang meneruskan perjalanan mengalami nasib sial. Mereka telah berpapasan dengan orang-orang Nimae, Iro dan Amiri. Mendengar bahwa orang-orang Utukae melarikan diri karena serangan Aoweao dan Mbiiminarojao, serta mengetahui adanya sesuatu barang yang disimpan di dalam tikar pelindung; orang-orang itu meletakkan uang dan cincin telinga pada buritan perahu-perahu Utukae. Dengan tujuan dapat membeli barang yang ada di dalam tikar pelindung, di mana tampak tersembul bulu-bulu putih.

Orang-orang Utukae pura-pura bodoh, tidak mengetahui maksud mereka. Ada yang menunjuk penutup pantat (waeko), maksudnya inginkan membeli barang itu; Orang-orang Nimae menggelengkan kepala, tanda bukan itu yang dimaksudkan. Lalu mereka menunjuk ke penutup kemaluan (kamarepoko), selanjutnya ke gelang lengan mereka (makare).

Orang Nimae dan kawan-kawannya merasa tidak ada gunanya berunding dengan orang-orang Utukae, mereka dengan paksa mengambil alih tikar yang berisi "amopao", kemudian kembali berkayuh ke daratan. Sementara orang-orang Utukae sambil menangis melanjutkan perjalanan.

Pada hari berikutnya tampak di laut sebuah perahu mendekati.

Perahu Aoweao dan Mbiiminarojao. Orang-orang menjadi ketakutan dan memanggil perapoka (orang tua).

"Imiu, keduanya sudah datang ....."
"Jangan lari tinggal di sini" kata Imiu", jika mereka mulai, akupun mulai.
Imiupun datang dengan perahunya, dikayuh orang beberapa orang.

Ia berdiri dihaluan, memegang parang panjang. Kepada pengayuh ia berkata : "Terus kayuh kuat-kuat jangan ke samping. Dekati mereka".

Aoweao dan Mbiiminarojao keduanya mengenakan topeng, tetapi tidak mempengaruhi bagi Imiu. Dan kepada orang-orangnya ia mengatakan bahwa topeng itu tidak berbahaya.
Begitulah pertempuran antara Imiu dan Aoweao segera terjadi. ;Aoweao melemparnya dengan kapur, yang dibalas pula dengan lemparan kapur.

Aoweao terdesak. Ia lari dikejar oleh Imiu dan pasukannya, memasuki sungai Atuka. Sebelum tiba di Ipa, suatu tempat di tepi sungai, Imiu berseru : "Imiu kamare" (kejantanan Imiu), "ayo lawanlah saya. Jangan lari kau anak muda".

Hingga sekarang tempat tersebut disebut Imiu Kamare, Di tempat itu Imiu melempar kepada lawannya. Diikuti beramai-ramai oleh penduduk delta Kamora, orang Kumake, orang-orang Waniamon dan orang-orang Mawkata. Mereka turut mengejar bersenjata panah dan melepaskan ke arah Aowao dan Mbiiminarojao.

Keduanya makin terdesak, masuk anak sungai, yang kini bernama Aoweao. Sekali lagi Imiu melemparkan kapur, hingga rusak perahu lawan karenanya. Terpaksalah Aoweao dan Mbiiminarojao meninggalkan perahunya, lari masuk huta.

Imiupun naik ke darat, ingin mengejar keduanya. Ia berkata kepada orang-orang yang turut mengejar : "Mengapa kalian mau mengikuti saya? Nanti kalian mendapat kesukaran. Biarkan saya berjalan sendiri".

Aoweao dan Mbiiminarojao lari masuk ke hutan, tetapi terperosok ke dalam tanah bekas pohon sagu yang tumbang. Mereka terbenam hingga batas ketiak. Maka datanglah Imiu katanya : "Aku turuti kalian, karena aku inginkan gelang bahumu".

"Mengapa tidak kamu minta barang itu, ketika kami di atas perahu . . . . . ", sambil mereka serahkan barang-barang yang diminta. Dalam pada itu Aoweao berusaha berdiri dan melarikan diri. Tetapi Imiu telah menusuknya di punggung sebelah atas ulu hati. Mbiiminarojao berhasil melepaskan diri, berjalan di bawah tanah.

Imiu memotong jari telunjuk tangan kanan Aoweao. N a m u r u (nyawanya) Aoweao mengikuti Mbiiminarojao, yang berusaha menjauhkan diri lewat tanah. Kepada Mbiiminarojao, "namuru" Aoweao menganjurkan agar pemuda itu menyerahkan dirinya, agar sama-sama mati oleh tangan Imiu.

Begitulah Mbiiminarojao muncul di atas tanah dan segera dibunuh oleh Imiu. Ia tidak mau menghilang lagi. Dimintanya kepada Imiu agar tidak membunuh dirinya dari samping kanan atau dari tengah-tengah badan. Maka dibunuhlah ia dari samping kiri.

Tidak lupa Imiu memotong dan membawa pergi jari telunjuk tangan kanannya, setelah menutup mayat dengan a k i r i (daun sagu). Juga bulu-bulu burung Cenderawasih ia bawa serta kembali menemui orang-orang yang menungguinya di tepi sungai.

Mereka melangsungkan n a o k a k u r u, upacaya kematian. Untuk Aoweao dan Mbiiminarojao dan kawan-kawan yang meninggal dalam pertempuran. Sebuah perahu berjalan di depan, diikuti oleh pemuda-pemuda lain. Para penumpangnya melempar ke kanan dan ke kiri buah-buah u p u, sambil mengucapkan "imakatiri" : U, wu, eh .. . . . . .u, wu, eh . . . . . ".

Sementara itu berita tentang kematian Aoweao dan Mbiiminarojao telah menimbulkan kemarahan orang-orang Paraoko. Mereka beranggapan bahwa IMIU telah berlaku terlalu kejam terhadap kedua orang pemuda itu. Bukankah sebenarnya ia cukup dengan mengusir keduanya pergi saja ?

Beberapa orang tidak dapat menahan marah. Mereka mendatangi rumah Imiu. Merusak bangunan yang ada dan melarikan AMAAREPA, isteri IMIU. Mereka membalas dendam kepada orang perempuan yang tidak berdaya. Perbuatan yang tidak terpuji.

Untunglah Amaarepa dapat direbut kembali. Tidak sampai meninggal. Hampir semua penculik isterinya terbunuh oleh parang Imiu.

Setelah keadaan tenang kembali, Imiu bersama-sama dengan orang-orang Utukae kembali pulang ke Keakwa. Di sana ia dibantu oleh kepala desa membagi tanah seadil-adilnya. Adapun orang-orang NIMAE pergi ke Wakatimi, ialah tempat tinggal yang lama dari orang-orang Mimika. Kemudian hari mereka mendiami daerah sungai Timuka sebelah hilir.

Sedangkan orang-orang Waniawe menuju ke bagian hulu daerah sungai Timuka. Orang-orang Ekwe menuju ke daerah Kokonao. Orang-orang Nutamukae ke daerah Ajka; orang-orang Utukae dan Payaowe menempati daerah Umari dan Paraoka, serta orang-orang Amiri menuju ke daerah Wapuka dan Mukura.

Tidak terjadi pertempuran antara penduduk. Masing-masing tekun berladang membangun kampung hingga sekarang.

II. KAPAK BATU KERAMAT SUNGAI TAMI

Di Daerah Irian Jaya, menurut ceritera pada zaman dahulu seorang ibu yang tidak mungkin melahirkan anaknya secara wajar dan selamat, harus dibedah dengan kapak. Peristiwa semacam ini akhirnya sering membawa korban bagi sang ibu yang melahirkan itu.

Tersebutlah seorang laki-laki di desa SAWJA; TAMI, bernama TOWJA–TUWA. Suatu saat isterinya telah hamil tua, sebagai pertanda bahwa masa melahirkan telah dekat. Ia sangat sedih memikirkan, tiada lama lagi ia harus berpisah dengan isterinya. Isteri tercinta, yang telah menolongnya dalam segala keperluan, suka dan duka. Pada suatu hari ia pergi ke tepi sungai TAMI, mencari batu halus untuk membuat kapak.

Sementara ia bimbang dan ragu-ragu dalam memilih batu, tiba-tiba terdengar olehnya suara aneh dari belakangnya. Ia berpaling ke arah datangnya suara dan apa yang dilihatnya?.

Ajalnya pasti datang pikirnya, karena ternyata ada seekor buaya besar menghampirinya, panjang badannya, tak terkira, di antara sisik-sisiknya tertancap bulu-bulu kasuari. Ternyata binatang itu tidak akan berbuat jahat dan hanya berkata : "Apakah yang kau kerjakan di situ ?"

"Aku memilih batu, untuk membuat kapak, sebab isteriku dalam waktu dekat ini akan melahirkan."

"Katakan kepadaku, di mana tempat tinggalmu".! kata sang buaya ! Nanti malam hari aku datang dan akan kuberi pertolongan, supaya isterimu melahirkan dengan baik-baik, dan tidak perlu sampai membawa korban jiwanya.

Mendengar hal itu, giranglah hati TOWJATUWA, dan ia segera kembali pulang, menceriterakan kabar gembira itu kepada isterinya. Isterinya mengucap syukur berkali-kali, setelah mendengar berita itu. Pada petang harinya si laki-laki mematahkan sepotong dinding labalaba, agar buaya dapat masuk ke rumahnya. Sementara itu si isteri duduk bersandar dekat api, sambil mendengar gersikan rumput "Benar buaya telah datang menepati janjinya," kata TOWJATUWA

Dalam mulut buaya itu telah penuh dengan ramuan rempah-rempah bercampur air. Ramuan tersebut kemudian di semburkan seluruhnya pada tubuh isteri TOWJATUWA yang akan melahirkan itu.

Hasilnya sungguh sangat menakjubkan. Bayi yang di tunggu-tunggu dengan penuh kecemasan telah lahir dan ibunya tetap hidup. Kedua suami isteri sangat bersuka ria. Sang bayi seorang laki-laki, sehat dan gagah. Kemudian sang buaya memperkenalkan namanya, WATUWE dan bayi laki-laki itu diberikan nama NARROWRA.

Sesudah itu berkatalah sang buaya: "Bayi ini kunamakan dia NARROWRA dan jika telah dewasa akan menjadi seorang pemburu ulung. Tetapi orang-orang akan membunuh saya dengan panah. Mereka semua akan makan dagingku. KWEMBO (Yang kuasa) akan murka dan sebagai hukuman maka dunia akan tergenang air. Sebab itu, dengarkanlah baik-baik saudaraku TOWJATUWA. Jangan sekali-kali kamu dan anakmu turut makan dagingku, agar kamu tidak ikut mati seperti yang lain. Kau harus minta kantong seniku dari mereka dan bawalah "b e n d a" tersebut ke gunung SANKRIA. Di sana manusia langit telah menunggu kamu dan akan memberi petunjuk apa yang kau kerjakan selanjutnya".

NARROWRA cepat menjadi besar. Ternyata ia seorang pemburu yang pintar. Kerap kali ayahnya membawakan senjata berburu untuknya. Handaitolan senang bergaul dengan NARROWRA.

Pada suatu hari, anak-anak kampung sedang bermain-main di-palung sungai TAMI. Seperti biasa mereka membuat apai dari batang-batang kayu kering dan meletakkan buah-buahan di dekatnya. Melihat buah-buahan itu ia menjadi heran. Ternyata api padam dan sekelilingnya basah, pada hal hujan tiada turun. Mereka tiada tahu apa sebabnya.

Hal itu terjadi beberapa kali. Anak-anak ingin mengetahui, mengapa mengapa api itu mati, seperti di siram dengan air.

Mereka membuat kerodong besar dari daun-daun nibung. Kerodong itu mereka gantungkan di pohon, untuk mengintai seorang anak yang berada di dalamnya. Ia dapat melihat di sekeliling dengan aman. Anak-anak yang lain bermain-main seperti biasa.

Tiba-tiba di lihatnya alang-alang di tepi TAMI bergoyang kian kemari. Muncul kemudian seekor buaya besar, naik ke darat merayap ke tempat api dan buah-buahan. Ia mengakang berdiri di atas api, dan memadamkannya, Anak di atas pohon itu terkejut sekali, tak dapat ia membuka mulutnya. Barulah ia tenang kembali sesudah buaya balik menghilang ke dalam sungai. Dengan gemetar ia meluncur turun, menceriterakan apa yang dilihatnya. Seluruh isi kampung menjadi gempar.

Orang sekampung itu membicarakan peristiwa tersebut. Diputuskan kemudian untuk membuat dinding lalang di dekat palung. Panah disiapkan untuk membunuh binatang besar itu.

Tidak lama binatang yang mereka ditunggu-tunggu muncul, keluar dari dalam sungai. Bukan main besar binatang itu. Tak seorangpun dari penduduk desa yang pernah melihat buaya raksasa itu. Seram dan menakutkan, berbulu kasuari diantara sisik-sisiknya. Perlahan-lahan si buaya merayap menuju ke tempat api. Dengan tenang tiada berpaling ke kanan-ke kiri. Orang-orang mulai menentang busurnya menanti saat yang tepat. Ketika buaya itu mengakang di atas api, anak panah mereka melepas bersama-sama. Berdesis meluncur tepat menembus leher dan kepala si buaya.

Dalam sekejap mata binatang tersebut mengejang bergulung-gulung mengakhiri hayatnya, di ikuti oleh teriakan kemenangan dan kegembiraan. Gembira karena berarti daging buaya itu akan di makan dan patut untuk dirayakan bersama. Tetangga dari kampung sekitar diundang, untuk turut pesta bersama-sama. Orang-orang perempuan segera menyiapkan bubur pepeda, sementara orang-orang yang lain menguliti dan memotong-motong daging buaya yang telah mati terpanah itu.

Untunglah TOWJATUWA tiba di tempat pesta tepat pada waktunya. Ia dan anaknya baru saja pulang dari berburu dan segera datang waktu mendengar peristiwa itu. Kedatangannya di sambut gembira. Kepadanya diceriterakan bagaimana mereka menangkap buaya itu. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Bagiannya tidak di ambil, diberikan kepada orang lain. Ia hanya memerlukan kantong seni binatang itu lalu dibawanya pulang, teringat akan pesan sebelumnya.

NARROWRA diberinya petunjuk untuk pergi mendapatkan KUNEBUAN kawannya. Ikut pula bersama-sama adik perempuannya serta iparnya bernama UBARA.

Di bawah pimpinan ayahnya, mereka berangkat ke gunung SANKRIA, untuk melaksanakan pesan sang buaya telah mati. Perjalanan mereka melalui kampung KWINI, penghuninya pergi semua turut berpesta di SAWJA TEMI. Dari desa tersebut mereka mereka menuju ke sungai SEKANTO dekat gunung yang di tuju. Petang harinya mereka tiba di gunung SANKRIA dengan selamat.

Ternyata JANKWENK telah berada di sana. Alangkah bagus dan tanpan wajah mereka semuanya. Putih seluruh tubuh dan bersayap. Peristiwa itu adalah yang pertama-tama manusia langit turun dan berkenalan kembali dengan makhluk bumi. Penghabisan kali terjadi ketika seorang perempuan mencuri api dari manusia langit. Setelah itu mereka tetap tinggal di atas.

Masing-masing mereka membawa seruling besar. Tampak wajahnya gembira. Setelah orang-orang bumi istirahat sejenak dan keringat mereka kering; mulailah JANKWENK memberi tahu akan datangnya bahaya besar. Akibat di bunuhnya WATUWE. Semua makhluk hidup, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan tak kecuali akan lenyap dari muka. Hanya apa yang berada di atas SANKRIA saja tetap hidup. Oleh karena itu mereka berkewajiban membangun dunia kembali. Mengisinya dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Benih-benih untuk itu dan yang harus mereka taburkan, mereka peroleh dari JANKWENK.

JANKWENK menyiapkan seruling, masing-masing di arahkan ke semua mata angin. Ada yang ke Barat, ke Timur, Utara dan Selatan. Kemudian mereka hembus bersama suaranya tinggi melengking memekakkan telinga. Itulah isyarat kepada air kesemua penjuru. Maka datanglah gelombang bergelora. Gemuruh berpusing-pusing, melanda bumi kayu-kayu tercabut beserta akar-akarnya. Awanpun memuntahkan simpanan airnya. Hujan lebat tercurah. Gelombang-gelombang besar datang dari segala penjuru.

Semakin tinggi banjir mengganas. Terbenamlah bumi dengan segala isinya. Kecuali puncak SANKRIA, tempat TOWJATUA sekeluarga. Sesudah hujan reda, banjir berhenti mengalir, air berangsur-angsur surut. Beberapa hari kemudian air tampak surut. Kerusakan kelihatan nyata di mana-mana. Segalanya silang melintang tak keruan. Satu-satunya pohon yang masih tegak hanya pohon kayu besi, menjulang di puncak SANKRIA.

Dengan hati yang sedih, TOWJATUWA segera menjalankan tugasnya. Ia lepaskan binatang kangguru ke kaki bukit, kalau-kalau keadaan tanah di bawah telah kering. Tetapi tidak lama kangguru sudah kembali, tanda bahwa di bawah masih basah. Beberapa hari mereka sabar menunggu, kemudian mereka menerbangkan seekor burung nuri. Tetapi burung nuripun pulang kembali.
Dua tiga hari setelah itu dilepaskan seekor babi kebawah. Babi itu terus pergi, tanda daratan di bawah sudah bisa dilalui.

Mereka turun membawa bibit-bibit dari JANKWENK. NARROWRA yang memimpin mereka. Ia tebarkan bibit-bibit pisang. Dalam sekejap mata tumbuhlah batang-batang pisang yang bagus dan kuat. Batang-batang tersebut mereka tebang dan mereka potong-potong. Yang besar mereka jajarkan dengan yang besar. Yang kecil dekat yang kecil. Setelah NARROWRA tampil ke depan, ia berteriak keras dengan mengucapkan kata-kata : "Aku ingin . . . . . semoga jadilah perempuan."

Konon berubahlah batang yang besar itu menjadi perempuan yang bertubuh besar dan batang-batang yang kecil menjadi perempuan berbadan kecil. Mereka mampu untuk mencari hidup sendiri, sementara itu NARROWRA masih sibuk meneruskan pekerjaannya.

Hutan sekeliling cukup luas untuk tempat tinggal perempuan-perempuan itu. Setelah mereka berjalan beberapa waktu lamanya, mereka bersepakat untuk menetap dan membuat bangunan-bangunan tempat berteduh.

Sekali waktu mereka mengadakan pesta, tidak ada laki-laki di antara mereka. Mereka belum mengenal seruling. Daging babipun tiada di sajikan dalam pesta tersebut. Tetapi juga mereka menangkap ikan

untuk hidangan serta membuat musik dengan cara mereka sendiri. Beberapa bak terbuat dari seludung daun nibung dijajarkan. Bak – bak itu mereka isi air, lalu dimasukkannya . . . . beberapa ekor katak. Apabila dikendaki cukuplah diguncang-guncang bak-bak itu menggemalah dengung katak meningkah tarian bersama.

Dalam pada itu NARROWRA menyebarkan bibit-bibit pisang lagi. Memotong-motong batang yang besar dan yang kecil. Menyusunnya kemudian menurut besar kecilnya. Kembali ia berseru: "Aku ingin . . . . . semoga jadi manusia laki-laki". Dan berdirilah di sana, orang-orang laki-laki gagah perkasa berdampingan dengan laki-laki yang bertubuh kecil. Berkatalah NARROWRA dengan gembira kepada mereka "Dengarkanlah wahai laki-laki. Hari ini kita rayakan pesta peringatan. Malapetaka yang besar telah berlalu. Ayahku TOWJATUWA, KENEBUAN, kawanku dan aku sendiri terhindar dari bahaya. Kita harus memperingati peristiwa tersebut. Aku akan menyiapkan seruling lebih dahulu dan saudara-saudara pergilah berburu babi."

Semua laki-laki pergi menjalankan perintah dan NARROWRA kemudian mengambil kayu untuk membuat seruling.
Susah benar membuat seruling itu, tidak mudah membuat lubang saluran untuk jalan suara. TOWJATUWA pergi sendiri mencari tempat orang-orang perempuan. Didapatinya waktu mereka sedang asyik menari-nari. Timbullah pikirannya untuk mempertemukan perempuan-perempuan itu dengan laki-laki. Kemudian ia kembali segera ke tempat NARROWRA yang sedang membuat seruling.

Tak lama kemudian seruling yang ditunggu-tunggu selesai. Orang laki-laki telah kembali pulang membawa babi, cukup untuk makan besar. TOWJATUWA memberitahukan rencananya. Mereka berangkat bersama-sama ke tempat perempuan. Ketika hampir tiba, mereka berjalan perlahan-lahan, agar kedatangan mereka tidak diketahui. TOWJATUWA berjalan di depan, meletakkan dan memasang bilah-bilah nibung disekeliling tempat menari. Tangga bangunan diambilnya.

Kepada orang-orangnya ia memberikan isyarat untuk meniup seruling. Terdengar serentak suara ribut melengking-lengking di sekeliling tempat menari.

Orang-orang perempuan bingung mendengar bunyi seruling itu. Mereka lari kesana kemari, ingin turun tetapi tangga tidak ada. Dengan tergesa-gesa mereka injak saja tiang-tiang nibung yang tajam. Mereka menderita luka, badan mereka menjadi luka-luka.

Maka dikuasailah tempat itu oleh orang-orang laki-laki. Bak-bak tempat katak dibuang, tiang dan dinding diatur kembali. Sekarang pesta dimulai kembali, semuanya diatur oleh NARROWRA.

"Mari kita menari bersama-sama "TARIAN SYUKUR". untuk memperingati kelahiran kembali setelah terjadi banjir besar yang lalu.

Lebih dahulu mereka menghias diri, mewarnai badan serta kulit muka mereka. Merah, Hitam dan Putih berseling-seling sekujur badan. Bentuknya empat persegi, kecil-kecil seperti sisik bersusun. Ini dimaksudkan sebagai sisik buaya WATUWE.

Selain itu para penaripun mengenakan inkwi-tar (bulu kasuari) ialah hiasan kepala yang terbuat dari rangka rotan. Rangka tersebut tertumpu pada gelang-gelang, ada yang panjang sampai satu meter di atas kepala. Rangka rotan empat batang itu dibalut dengan bulu-bulu burung kasuari mengingatkan orang kepada buaya WATUWE yang berbulu kasuari pula. Tambahan hiasan pada rangka tersebut berupa buah limau kecil, bulu kakatua putih dan paling atas ditaruh seekor burung kasuari hidup.

Tak lama, melengkinglah bunyi seruling mengantar pertunjukan untuk dimulai.

Suara j i n i r (seruling pendek) bersama suara j i n a s s e n (seruling panjang). NARROWRA dan KUNEBUAN maju ke tengah diikuti oleh penari-penari yang lain menyelenggarakan tarian bersyukur.

Sementara itu orang-orang perempuan datang pula melihat. Mereka tidak malu-malu lagi, dan ingin menyaksikan tari-tarian itu dari dekat. Hal inilah yang diharapkan. NARROWRA segera mencarikan pasangan untuk mereka masing-masing. Laki-laki besar mendapat kawan wanita yang besar juga, yang bertubuh sedang mendapat pasangan sedang. Begitulah masing-masing memperoleh jodohnya.

Kepada mereka diberikan biji tumbuh-tumbuhan yang diperlukan, untuk ditanam di kampung mereka nanti. Terutama biji sagu. Ia berpesan agar biji-biji itu jangan dimakan dalam perjalanan. Kemudian NARROWRA menunjuk ketempat mana pasangan-pasangan itu harus pergi. Sepasang menuju keselatan membangun kampung A R S O di sana, sepasang yang lain ditunjuk membangun kampung W O R. Begitulah masing-masing pasangan mendapat tugas. Ada yang ke K U A N A, W A M B E S, J E T T I, K W I N I, G I R E R E, S A W J A, N Y A O dsb. Tak lupa semuanya mendapat petunjuk, bagaimana mereka membangun kampung mereka selanjutnya. Setelah selesai berpesan berangkatlah pelopor-pelopor pembangunan itu. Diceriterakan bahwa pasangan-pasangan itu yang ditugaskan ke daerah KWINI tidak dapat mengekang seleranya. Biji-biji sagu yang mereka bawa hampir habis dimakannya. Akibatnya tinggal sedikit sekali yang disebarkan dan itulah konon sebabnya mengapa di daerah KWINI sekarang ini jarang sekali tumbuh pohon-pohon sagu.

Setelah tugas selesai NARROWRA dan KUNEBUAN memikirkan keadaan diri sendiri. KUNEBUAN kawin dengan UBARA, adik NARROWRA; NARROWRA kawin dengan MEMBAWA, adik KUNEBUAN. Kedua pasang suami isteri itu tetap menetap di bukit SANKRIA. Mereka hidup tenteram dan senang, berkat warisan WATUWE yang diterima NARROWRA dari ayahnya TOWJATUWA.

NARROWRA kemudian hari mendapat anak laki-laki, NIFIRM. Tubuh anak itu kecil, kerap kali menderita sakit. Anak yang kedua anak laki-laki juga bertubuh besar dan kuat, namanya, MUKUNU. Sejak dari anak-anak NIFIRM menderita batin, karena tidak mampu melakukan pekerjaan cepat seperti adiknya.
Mukunu, dalam segala hal ia senantiasa memerlukan bantuan adiknya. Hal itu sangat menekan perasaannya. Pada suatu malam ia meninggalkan rumah dan orang tuanya masuk ke dalam hutan. Ia tidak kembali lagi. Konon ia berubah menjadi BURUNG SIANG, yang setiap membangun margasatwa-margasatwa lain di waktu pagi.

Pada suatu hari NARROWRA pergi berburu. Berulang-ulang ia terperosok kedalam lubang atau melanggar akar-akar pohon. Panahnya tidak ada yang mengenai sasaran. Ia tahu dengan segera, apa sebabnya. Tentu telah terjadi sesuatu pelanggaran di rumah. Cepat-cepat ia pulang dan benar apa yang diduga.
Perempuan-perempuan tidak dapat lagi menahan nafsunya untuk mengetahui isi nokking. Salah seorang telah memanjat tiang serta berhasil menurunkannya. Segera mereka membuka nokking tersebut dan menemukan bungkusan daun-daun kering. Dilepaskannya lembaran-lembaran daun itu satu persatu ..... ketika itulah NARROWRA menyerbu ke dalam rumah dan merebut bungkusan beserta nokkingnya. Daun-daun kering dimasukkan kembali sebelum isinya dilihat oleh orang-orang perempuan. NARROWRA marah sekali, mereka diusirnya keluar rumah.

Setelah itu dipanggilnya orang-orang ARSO, diperintahkannya untuk memindahkan warisan WATUWE tersebut. Delapan orang yang yang diperlukan; mereka mengikat benda pusaka itu pada cabang kayu besi peninggalan masa banjir yang lalu. Bersama-sama dibawa ke ARSO. Di sana telah disediakan kamar khusus guna menyimpan benda keramat itu. Di dalam ruangan tempat upacara tari-tari adat, rumah yang khusus untuk kaum laki-laki saja.

Siang malam tempat itu dijaga keras, tidak seorangpun boleh melihat benda pusaka WATUWE. Sebab mereka percaya, apabila pusaka tersebut rusak, akan terjadilah banjir besar yang menghancurkan segalanya.

Pada bulan November 1953, beberapa orang pemuda telah memberanikan diri untuk membuka bungkusan benda pusaka WATUWE itu. Isinya ..... DUA BUAH KAPAK BATU BESAR.

III. KELUARGA CHAI DARI KAYU INJAU

Di Desa Congwei dekat Skou, pantai utara daerah Jayapura, Irian, pada waktu dulu hidup suatu makhluk bernama WEI. Oleh penduduk setempat WEI di sebut pula dengan nama TANGI. Yaitu seekor ular besar yang pandai berbicara seperti manusia. Konon ular ini merupakan nenek moyang penduduk di CONGWEI.

Konon WEI bukanlah ular biasa, sebab meskipun pada siang hari ia berwujud ular besar, tetapi pada waktu malam ia menjelma sebagai manusia. Bahkan makan dan minum seperti manusia biasa.

Asal mulanya ia datang dari langit, turun ke bumi lewat pohon GANEMU, sejenis pohon yang buahnya enak di makan; kemudian bertempat tinggal di gua di dekat pohon tersebut. Letaknya menghadap ke laut, membelakangi bukit, supaya mudah mencari ikan, tetapi terlindung dari angin dingin.

Ketika ia turun dari langit itu, dibawanya biji tanaman untuk dikembang-biakkan di bumi. Antara lain kelapa, pisang dan biji sagu. Selain itu iapun membawa biji pohon ajaib namanya RAWA TAWA PISOYA. Pohon ajaib itu buahnya berwujud kerang berharga, nilainya sama dengan uang.

WEI menanam pohon RAWA TAWA PISOYA di tempat yang tersembunyi, di dalam gua tempat tinggalnya. Di atas pohon dibuatnya semacam pagar dan ditutupnya dengan ţikar. Dengan demikian buahnya sukar diambil orang atau dimakan binatang hutan dan tidak tersebar di tempat lain.

Pada suatu hari WEI kembali pulang dari berburu. Ia mengenakan pakaian ular. Ketika merayap di bawah pohon GANEMU dilihatnya beberapa buah yang masih muda jatuh berserakan. Aneh pikirnya, pasti ada orang yang mengambil buah itu, sebab hari itu tidak ada angin besar melanda pantai. Iapun melihat ke atas dan tampak dua orang perempuan berada di atas cabang, memilih buah yang masak dan makan sepuas-puasnya. Yang masih muda mereka lemparkan ke bawah.

WEI tidak berkehendak mengusiknya. Ia tahu, mereka akan turun sendiri jika telah kenyang. Ia berhenti dan memperhatikan perempuan-perempuan tersebut. Agaknya mereka kakak beradik.

Tiba-tiba salah seorang melihat ke bawah. Katanya:
"Hei, lihatlah kak! Di bawah ada yang menunggu.
Siapakah gerangan yang di bawah pohon? Nenekkah, Paman, Ipar ataukah kakak?" "Aku LERMOIN dan YARMOIN dari DANAU SENTANI."

Tetapi WEI tidak menyahut. Ia perlahan-lahan merayap pergi menjauhi pohon, menghindarkan kegaduhan yang mingkin terjadi. Kini ia tahu bahwa kedua perempuan tersebut berasal dari DANAU SENTANI, nama keduanya telah dikenal oleh semua penduduk TELUK YOTEFA. Mereka adalah perempuan-perempuan yang berani.

Setelah keduanya turun, WEI kembali merayap ke dekat pohon. Kepalanya digerakkan ke kanan dan ke kiri, tingkah lakunya seolah-olah untuk mengajak kedua perempuan itu, agar mengikuti dia.

"Ular itu tidak bermaksud jahat," kata perempuan yang muda. "ia mengajak kita ke tempat tinggalnya. Mari kita ikuti ....."

Kedua orang perempuan itupun kemudian mengikuti jejak rayap ular dari belakang. Mereka meliwati pintu gua masuk ke kediaman WEI. Di dalam gua cukup lebar dan teratur baik. Diatur seperti keadaan rumah biasa; ada tempat untuk makan, untuk tidur dan untuk masak.

WEI berumah tangga seperti manusia. Ia makan makanannya setelah dipanggang atau dimasak. Perlengkapan masaknya teratur rapi. Seorang nenek tua tinggal bersama dia di dalam gua.

Sekarang perempuan-perempuan itu tahu bahwa yang diikuti bukan ular biasa. Mereka senang tinggal di sana untuk sementara waktu. Yang muda menunjukkan sikap yang ramah dan baik. Si ular juga senang. Lain halnya yang tua, ia selalu bersikap acuh tak acuh.

Pada suatu petang LERMOIN berjalan-jalan seorang diri ke luar gua. WEI belum kembali dari laut. Secara kebetulan dijumpainya kulit ular besar yang biasa dikenakan WEI, tersembunyi dibalik semak-semak. Ia tahu pasti, pakaian ular itu milik WEI. Ia mengambil kulit tersebut, disembunyikannya ke tempat lain, tidak setahu saudaranya.

Sejak itu WEI berujud manusia biasa. Ia mengajak tamunya meninggalkan gua membangun rumah dekat pohon GANEMU. Kegemarannya berubah. Tiap-tiap hari WEI mengumpulkan serangga. Ia pelihara baik-baik di rumah karaweri, bangunan khusus untuk tempat menenangkan hatinya. Juga dikumpulkannya beberapa jenis kepala burung. Ada kalanya ia sehari penuh berada di rumah karaweri, tidak menghiraukan kedua perempuan tamunya.

Diduga bahwa WEI akan membuat yang sesuatu yang ajaib.

Pada suatu hari WEI pergi mencari ikan di laut. Sebelum berangkat ia berpesan kepada nenek tua :

"Hari ini, saya akan kembali agak terlambat. Jagalah kedua perempuan itu.

Larang mereka jangan pergi ke mana-mana. Dan jangan mendekati rumah karaweri. Jika mereka ingin makan sirih, nenek berikan saja ‘pur sirih."

Sudah lama perempuan yang tua ingin mengetahui pekerjaan WEI di dalam rumah karaweri. Dimintanya langsung adik menolongnya didapur. Ia akan pergi sebentar mengambil sayur ke kebun. Demikianlah ia diam-diam mendekati rumah karaweri.

Keadaan di dalam rumah karaweri sangat menakjubkan. Seolah-olah ia menyaksikan taman serangga beraneka warna. Kupu-kupu yang sayapnya berbentuk berlain-lainan. Capung yang besar-besar. Macam-macam serangga yang kulitnya warna-warni. Semuanya berada dalam kurungan yang teratur rapi. Perempuan itu tak dapat mengendalikan rasa ingin tahunya.

Ia meinegang pintu kurungan, ingin memegang kupu-kupu yang bersayap tiga warna. Kemudian dibukanya pintu itu, dan ..... beterbanganlah serangga yang ada di dalamnya. Ia menjadi bingung dan ketakutan tak sempat menutup pintu kembali. Ia keluar dari dalam rumah karaweri sambil berteriak-teriak.

Nenek dan adik perempuannya segera datang menolong. Tetapi mereka tak dapat berbuat banyak. Berpuluh-puluh serangga terbang keluar. Banyak yang mati, bangkainya berserakan. Tak ada yang dapat

mereka kerjakan, selain menangis menyesali perbuatan dan menunggu WEI kembali.

Peristiwa pelanggaran s e i j i (larangan) itu segera diketahui oleh WEI. Dengan tak terduga perahu WEI tiba-tiba penuh dengan bangkai serangga. "Ah pasti perempuan-perempuan itu telah masuk ke rumah larangan." Pikirnya, "pekerjaanku selama ini ternyata sia-sia belaka."

Kemudian ia mengangkat joran kailnya. Ikan-ikan yang telah tertangkap dibuangnya. Ia berkayuh pulang dengan perasaan cemas. Langsung menuju kerumah karaweri Hatinya terasa bagai disayat ketika melihat serangga-serangganya banyak yang mati sebelum lahir. Usahanya gagal dan sia-sia. Dengan menitikkan air mata dikumpulkan bangkai serangga yang terserak. Ditanamnya di samping rumah. Sebagian di bungkusnya dan dibawanya masuk rumah.

Sejak itu ia tidak lagi kerasan tinggal di rumah. Tanah terasa panas di pijaknya. Ia kemudian memutuskan untuk pindah ke arah Barat. Pohon ajaib di cabutnya, diambil beberapa biji yang tua, sebagai bibit. Sebelum pergi ia berpesan :

"Tinggallah kalian menjaga rumah ini. Aku akan pergi ke TELUK NUBAI. Kelak jika anak cucu mendapat kesulitan; anjurkan mereka pergi ke sana. Biar persahabatan kita selalu terjalin."

Demikianlah WEI pergi seorang diri pergi menuju ke Pantai. Ia mengenakan pakaian ikan jenis hiu, kemudian terjun ke laut. Berenang ia menuju TELUK NUBAI.

Pada waktu itu nenek moyang yang menurunkan keluarga SIBI dan CHAI masih bertempat tinggal di pulau KAYU INJAU. Konon dahulunya merekapun turun dari langit selanjutnya bermukim di bagian Timur serta bagian Barat Pulau KAYU INJAU. Keduanya bersaudara, sang kakak bernama SIBI, sang adik bernama SEDEMBORO.

Sang kakak mempunyai kegemaran berburu. Ia pergi ke hutan hingga berhari-hari di ikuti oleh anjingnya yang setia. Ia jarang berada di rumah.

Sang adik, SEDEMBORO, mempunyai kegemaran lain. Ia gemar tinggal di pantai memelihara ikan. Daerah perairan antara Tanjung BECHAI SIBI SECHOMO dan PENGASECHU. Adalah tempatnya dahulu memelihara ikan.

Penduduk setempat percaya, bahwa sejak dahulu daerah tersebut banyak sekali ikannya. SEDEMBORO tiap-tiap waktu memanggil ikan piaraannya. Maka penuhlah permukaan laut dengan ikan bermacam-macam. Yang paling ia sayangi ialah ikan TOCHA.

Tersebutlah perjalanan WEI mencari tempat tinggal baru. Ia berenang lewat HOLTHAIKANG, NAFRI, dan TABATI. Akhirnya memasuki TELUK NUBAI dekat pulau KAYU INJAU. Ia sangat lelah, akibat terlalu lama berada di dalam air. Berulang-ulang apabila ia melepas lelah sebentar di atas air, orang-orang selalu memanahnya, hendak menangkapnya. Mereka tertarik pada siripnya, yang berkilau-kilau dan mengira ikan jenis hiu yang besar.

WEI kemudian tidak kuat lagi berenang. Apalagi beberapa anak panah telah melukai tubuhnya, bahkan masih ada yang tertancap di punggungnya. Suatu saat ia menyembulkan kepalanya di atas air, untuk menghirup udara segar.

Ketika itu SEDEMBORO berada di atas perahu, mengawasi ikan-ikannya. Kepala WEI segera dilihatnya. Maka diambilnya anak panah dan telah siap untuk dilepas ..... Untunglah WEI melihat juga. Ia masih sempat berteriak :

"Tunggu dulu saudaraku ..... Jangan kau memanahku. Aku bukan ikan biasa ....."

Mendengar itu SEDEMOBOR tidak jadi memanah. Ia berkayuh mendekati WEI .....

"Aku sebenarnya bukan ikan biasa ....." WEI melanjutkan pembicaraannya, tolonglah daku, cabutlah anak panah yang menancap di atas punggungku"!

Kemudian keduanya bersama-sama menuju ke tepi muara. WEI di tolong naik ke darat. Setelah itu WEI melepaskan "kepala" ikan-

nya, maka tampaklah wajah seorang laki-laki tampan. SEDEMBORO membantu mencabut anak panah yang tertancap. Luka-lukanya diobati dengan ramuan akar kayu dan daun-daunan. Kini kekuatannya kembali pulih seperti biasa.

Atas pertolongan SEDEMBORO itu, WEI mengucapkan banyak terima kasih, Katanya :

"Saudaraku, aku mempunyai biji sagu. Kini kekuatanku telah pulih atas pertolonganmu. Aku sangat berterima kasih dan berutang budi padamu. Untuk itu aku ingin membalas kebaikanmu. Biar kubuatkan untukmu dan anak cucumu sebidang kebun sagu di daerah ini."

Maka disebarlah biji sagu di tepi sungai NUBAI.

"Kebun ini kusebut YACHMANI, peliharalah baik-baik."

"Lagi pula, guna mengenangkan persaudaraan kita seterusnya, maka kepada anak cucumu kelak aku ijinkan mengukir gambarku, baik pada badan perahu maupun pada ujung kayu pendayung.*)

Mereka kemudian hari aku perkenankan juga menyimpan barang-barang perhiasan mereka di dalam tas anyaman seperti yang saya pakai sekarang, SOCHRI-AI.

Apabila anak cucumu di kemudian hari melahirkan anak, maka berilah nama CHAI jika bayi yang dilahirkan itu laki-laki. Dan jika bayinya perempuan namailah dia RECHOI.

Adalah lagi permintaanku padamu, yaitu sebutlah babi jantan dengan nama N A O, dan sebutlah babi betina dengan nama BIAE.*)"

Segala pesan ikan WEI diperhatikan dan ia berjanji akan melaksanakannya. WEI-pun mengenakan pakaian ikannya kembali bersiap-siap untuk terjun ke laut. Melihat keadaan itu SEDEMBORO cepat-cepat berkata :

"Tunggu dulu saudaraku WEI ..... Kuminta kepadamu jangan terjun ke laut dulu. Aku mempunyai nasihat bagimu. "WEI tidak jadi terjun, ia mendengarkan kata SEDEMBORO: "Kukira kamu lebih baik bertempat tinggal di sini saja. Di sana di sebelah Barat PULAU KAYU INJAU terdapat celah batu. Sangat aman untuk berlindung.

Aku khawatir orang-orang di NUBAI akan membunuhmu."

"Kalau begitu mari pergi melihat tempat itu, jawab WEI. Maka bersama-sama mereka pergi ke bagian Barat pulau KAYU INJAU. Ternyata di sana terdapat celah batu seperti yang di ceriterakan SEDEMBORO. WEI pun segera terjun menuju ke celah batu yang di katakan SEDEMBORO tadi.

Tetapi ternyata celah batu itu tidak dapat memuat tubuh WEI.

Dari atas permukaan air WEI berkata :

"Aku terpaksa minta diri SEDEMBORO. Terima kasih atas pertolonganmu. Lebih-lebih atas usahamu mencarikan tempat bagiku, meskipun terlalu sempit. Itu malahan membawa kebaikan bagi kita. Sebab SKOU tempat asalku letaknya tidak terlalu jauh dari sini. Pasti keluargaku segera akan tahu, jika aku menetap di tempat ini.

Kita sudah saling mempererat persaudaraan. Pemberianku telah kau balas dengan memberikan sesuatu kepadaku. Maka ijinkanlah aku berangkat ....." Jangan ..... jangan kau pergi WEI. Tetap tinggallah kamu di sini. Aku akan melindungimu ....." "Apa jawabku, jika keluargamu datang ke mari?"

"Aku tahu akan kebaikanmu ..... teruskanlah itu. Jika kemudian hari anak cucumu memperoleh hasil sagu yang berlebih atau memperoleh hasil ikan banyak, janganlah melupakan kepada keluargaku yang bertempat tinggal di SKOU.

Kuminta juga kepadamu, agar sejak sekarang, kamu dan anak cucumu tidak makan: ikan CHAI, udang mangrowe, ikan putra ware, ikan chrui, ikan cumeja serta kerang jenis timsane. Aku doakan kamu dan keluargamu yang kami dijauhkan dari segala penyakit.

Jika telah tiba saatnya anak cucumu meninggal dunia kelak, maka ruh-ruh keluargamu akan kami tunggu di bukit SURBARAI di dekat TARFIA. Oleh karenanya mendikan dulu mayatnya dengan air sungai NUBAI. Agar mereka dapat berkumpul di bukit itu bersama-sama.

Dan ingat-ingatlah selalu, jika pada suatu waktu bertiup angin dari arah Barat lewat sungai NUBAI menuju ke kampungmu, itulah sebagai tanda bahwa ada seseorang dari keluargamu yang kami panggil ke TARFIA".

Banuak sekali pesan WEI, yang direnung oleh SEDEMBORO dalam hatinya.

Kemudian WEI minta diri sekali lagi, kemudian membelokkan dirinya menuju ke arah Barat. Sejak saat itu penduduk setempat menyebutnya CHAI TAHITI, artinya CHAI di laut. SEDEMBORO mengawasinya dengan rasa terharu.

Ikan "HIU CHAI" berenang ke WACHAIBA, Ormu kecil. Ia kemudian di terima baik oleh keluarga T O T O. Seperti di NUBAI, kepada keluarga T O T O pun dibuatkan sebidang kebun sagu. Kebun itu hingga kini masih subur. WEI berpesan kepada T O T O :

"Saya tidak menetap di sini saudaraku, tujuan saya adalah TARFIA. Hanya pesanku kepada anak cucumu. Jika kelak memotong pohon sagu, janganlah dipotong habis semuanya. Tinggalkan satu dua batang, sebelum beralih memotong ke tempat yang lain. Dengan demikian kamu dan anak cucumu tidak akan kekurangan makan."

Setelah selesai berpesan demikian WEI meneruskan perjalanan yang terakhir. Sore hari ia hampir tiba di TARFIA. Penduduk setempat belum naik rumah, mereka masih banyak berada di atas air mencari ikan. WEI menunggu sambil melepaskan lelah.

Hari mulai gelap, ia perlahan-lahan mendekati kampung. Dilihatnya seorang laki-laki tua duduk sendiri di dekat tangga. Ia mendekati orang itu. Ia mengangguk-angguk mengajak berkenalan.

"Bapak Tua" kata WEI," Aku datang untuk minta pertolonganmu"!

Laki-laki tua tersebut terkejut, lalu memperhatikan makhluk di depannya, disertai lembing siap di tangannya.

"Bunuhlah aku dengan lembingmu. Bagikan dagingku kepada

seluruh penduduk kampung. Hanya ada satu permintaanku. Janganlah makan perut besarku. Tanamlah di kebun di belakang rumahmu. Kelak akan tumbuh pohon yang ajaib."

Bapak Tua masih ragu-ragu. Betulkah kata-kata yang di dengarnya?

"Bunuhlah segera diriku. Lembingmu jangan kau pegang saja. Kamu dan keluargamu tidak akan mendapat alangan suatu apa."

Pendeknya permintaan WEI dipenuhi oleh orang tua itu. Ikan hiu di tusuk dengan lembing sekuat-kuatnya dan matilah ia. Kemudian ia berteriak minta bantuan. Orang-orang datang, beramai-ramai mengangkat tubuh ikan hiu itu."

Dagingnya di bagi-bagi kepada seluruh penduduk desa itu. Perut besarnya di tanam di kebun, sesuai dengan permintaan si korban sebelum di bunuh.

Selang beberapa waktu tumbuhlah sebatang pohon ajaib di kebun TAFRIA. Buahnya mengeluarkan bau busuk, seperti bau bangkai. Kampung itu seolah-olah penuh dengan bangkai ikan laut. Baunya membuat pusing kepala.

Orang-orang tua berkumpul, membicarakan kejadian itu. Semuanya setuju agar pohon warisan ikan hiu dipindahkan ke tempat yang jauh. Tidak ada gunanya memelihara pohon ajaib, jika seluruh penduduk sakit kepalanya.

Demikianlah pekerjaan memindahkan pohon itu dipimpin oleh orang-orang tua yang telah banyak pengalaman. Mereka mempergunakan ilmu warisan nenek moyang.

Dan ..... terlemparlah batang pohon ajaib jauh-jauh oleh angin besar, jatuh di daerah NIMBORAN.

Buah-buah yang mengeluarkan bau busuk pecah berhamburan isinya. Berupa kerang-kerang. Alat pembayar berharga pada waktu itu.

Itulah konon asal mulanya, mengapa di daerah NIMBORAN, daerah pedalaman, terdapat banyak peninggalan kerang-kerang laut, sedang di daerah pantai jarang di temukan.

Perpusta
Jendera
8